

# HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DAN KONSEP DIRI DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA (Studi Korelasional pada Siswa Kelas VI SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor)

Anto Indra Setiawan<sup>1</sup>, Muktiono Waspodo<sup>2</sup>  
Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor  
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor  
(antoindra22@yahoo.com)

**Abstrak:** Studi dalam penelitian ini mengenai hubungan antara gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika, (2) hubungan konsep diri dengan hasil belajar matematika, dan (3) hubungan gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan konsep diri sebagai variabel independen dengan hasil belajar matematika sebagai variabel dependen baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Jumlah sampel yang di ambil 42 responden dengan teknik simple random sampling dan menggunakan kuesioner serta tes hasil belajar untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika di SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur yang dibuktikan dari nilai hasil uji t sebesar 4,459 lebih besar dari t tabel (1,685) dan memiliki pengaruh sebesar 33,2 %. Konsep diri memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika yang dibuktikan dari hasil uji t sebesar 3,091 lebih besar dari t table (1,685) dan memiliki pengaruh sebesar 19,3 %. Sedangkan gaya belajar dan konsep diri memiliki hubungan secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika yang dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 9,837 > 3,238 dengan nilai signifikasi sebesar 0,000 < 0,05 serta memiliki pengaruh sebesar 33,5 %. Jadi ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar matematika kelas VI di SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur. Dengan demikian disarankan kepada pendidik untuk selalu memperhatikan gaya belajar peserta didik dan meningkatkan konsep diri yang baik, sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

**Kata Kunci:** gaya belajar, konsep diri, dan hasil belajar matematika.

**Abstrack:** This research studies on the correlation learning styles and self-concept with the mathematics learning result of sixth grade students of SDN Mulyasari District of Gunungsindur. The issues are taken research are: (1) The correlation learning styles with mathematics learning result, (2) The correlation self-concept with mathematics learning result, and (3) the correlation learning styles and self-concept at the same time with the mathematics learning result. This research uses a simple regression analysis and multiple regression analysis. This analysis is used to determine the correlation learning styles and self-concept as an independent variable with the mathematics learning result as dependent variable either individually or group. Number of samples are taken 42 respondents with a simple random sampling technique and the use of questionnaires and tests to obtain data on learning result. The result of the research is showing that the learning styles has correlation with the mathematics learning result in SDN Mulyasari as proved by the result of the t test 4,459 is higher than t table (1.685) and has influence 33,2 %. self-concept has correlation with the mathematics learning result that proved by the result of t test 3,091 is higher than t table (1.685) and has influence 19.3%. Whereas the correlation learning styles and self-concept at the same time with the mathematics learning result with proved by the F test result 9.837> 3.238 and the significant score 0,000 < 0,05 also has influence 33.5%. So there is a significant correlation between learning styles and self-concept with mathematics learning result of sixth grade students of SDN Mulyasari District of Gunungsindur. It is strongly advised to educators to always pay attention to the learning styles of learners and improve good self-concept, in order to obtain good learning result.

**Keyword :** learning styles, self-concept, and mathematics learning result.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*) (Mulyas, 2013:7). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: (Novan Ardi W, 2013:95)

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Saat ini, Pemerintah Indonesia sedang berupaya meningkatkan pembangunan dalam segala sektor kehidupan, salah satu sektor yang tidak luput dari perhatian pemerintah yaitu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya yaitu dengan melakukan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan secara merata, memberikan bantuan dana kepada sekolah-sekolah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS), meningkatkan kesejahteraan pendidik melalui sertifikasi, serta yang terbaru yaitu mengembangkan kurikulum 2013 yang sesuai dengan perkembangan saat ini dan terfokus pada siswa. Meskipun banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi masih banyak permasalahan pendidikan yang belum terselesaikan salah satunya adalah permasalahan pembelajaran.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan kegiatan yang telah berlangsung seumur dengan manusia, artinya sejak adanya manusia telah terjadi usaha-usaha pendidikan dalam rangka memberikan kemampuan kepada subjek didik untuk dapat hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan (Nana Syaodih, 2011:10). Sehingga dengan diberikannya pendidikan maka seorang anak didik sanggup untuk berbuat dan bertindak sebagai manusia yang berkepribadian sosial. Pendidikan juga dipandang sebagai situasi yang dapat menolong individu yang mengalami perubahan suatu proses, dengan demikian pendidikan dipandang penting sebagai pelaku perubahan dan perkembangan dalam masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung ataupun yang sudah selesai diajarkan, masih sering dijumpai sebagian siswa yang belum

mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Mengapa hal ini terjadi?

Untuk mendukung proses belajar mengajar, maka seorang pendidik harus memiliki dan menerapkan strategi tertentu supaya siswa dapat belajar secara efektif. Hal ini bisa saja dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya pengelolaan pengajaran. Pengelolaan ini pun banyak sekali ragamnya, katakanlah lagi pengelolaan waktu belajar. Dapat dikatakan bahwa mempelajari sesuatu di waktu-waktu siang tentu sudah tidak efektif lagi, sehingga perlu dipikirkan bagaimana mengatur jadwal pelajaran sehingga dapat diperoleh jadwal yang optimal dan dapat diterima oleh siswa.

Keadaan siswa yang kelelahan, mengantuk, lapar, tidak bergairah tentunya menimbulkan perasaan bosan, tidak konsentrasi dalam berpikir serta timbul frustrasi, maka siswa sering menunjukkan kecenderungan yang kurang baik. Contohnya, minta ijin keluar kelas untuk buang air, mencuci tangan, mencuci muka, meminjam alat tulis pada teman, mengganggu teman dan perilaku lainnya.

Mata pelajaran yang sukar, biasanya memerlukan konsentrasi tinggi dan untuk saat ini mata pelajaran yang dianggap sukar oleh sebagian besar siswa di Indonesia adalah pelajaran Matematika. Saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, karena matematika masih dianggap suatu pelajaran yang menakutkan, membosankan, tidak terlalu berguna dalam kehidupan sehari-hari, beban bagi siswa karena bersifat abstrak, penuh dengan angka dan rumus. Selain itu, masih adanya sistem belajar yang menyamaratakan kemampuan siswa, saat siswa belum menguasai materi dasar, sudah ditambah dengan materi lain. Para siswa pun cenderung tidak menyukai matematika karena dianggap sulit terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru matematika. Apalagi jika guru yang mengajar matematika sulit dipahami dalam pembawaan materi di dalam kelas, sehingga keadaan ini menambah ketidaksukaan siswa pada matematika, dan bahkan akhirnya membenci guru matematikanya.

Memang diakui atau tidak matematika merupakan mata pelajaran yang tingkat kesulitannya cukup tinggi, memerlukan energi yang lebih ekstra dibanding pelajaran-pelajaran lain. Untuk itu, materi matematika harus diberikan dengan memperhatikan tingkat pemahaman siswa dan harus diberikan dengan jelas serta sepraktis atau semenarik mungkin. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan kesukaan siswa pada matematika, karena pada dasarnya seseorang yang membenci tidak akan dapat mempelajari dengan baik apa yang dibencinya. Untuk itu, pemilihan metode mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, suasana lingkungan kelas dan faktor-faktor lainnya harus diatur sedemikian rupa sehingga membangkitkan semangat siswa mempelajari matematika.

Hasil belajar Matematika siswa dewasa ini, secara umum mengalami peningkatan, khususnya dalam hasil Ujian Nasional. Akan tetapi, hal ini perlu dipertanyakan, karena sudah terlalu banyak fakta, bahwa banyak pihak yang “bermain” di belakang layar sebagai tim sukses siswanya. Ditambah lagi, proses penilaian yang kurang transparan dan soal-soal ujian sekolah yang kadang-kadang tidak sesuai dengan standar yang ada. Fakta di lapangan menyatakan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan dalam hal konsep matematika dan nilai ulangan harian mandiri yang diadakan oleh guru masih menunjukkan angka yang kurang membanggakan.

Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat apabila tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa, dan sebaliknya apabila sebagian besar siswa tidak dapat mencapai tujuan-tujuan dari pembelajaran berarti hasil pembelajaran tidak tercapai. Pada dasarnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kemampuan siswa dan kualitas mengajar guru atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Agar tujuan belajar dapat tercapai dengan optimal maka seorang pendidik harus dapat memperhatikan beberapa aspek yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki pendidik adalah kemampuan penguasaan materi dan mampu mengajarkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam menguasai materi pelajaran dan mampu mengajarkannya memberikan sumbangan yang terbesar dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan lainnya. Sebenarnya, hasil belajar ini ditentukan oleh banyak faktor, yaitu faktor pendidik, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, cara belajar siswa, fasilitas belajar yang digunakan, faktor internal siswa, dan lain sebagainya. Akan tetapi, seorang siswa yang telah menyadari tugasnya sebagai seorang pembelajar seharusnya dapat menggunakan faktor-faktor yang ada untuk memaksimalkan hasil belajarnya. Gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara

menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan pendidik tak ubahnya seorang penceramah. Pendidik diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri. Ada beberapa permasalahan di Indonesia yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Antara lain: masalah pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan. Memang kita perlu akui bahwa secara umum manusia Indonesia kurang dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Gaya belajar seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap sesuatu melalui inderanya diantara panca inderanya, indera mana yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Kaitannya dengan mata pelajaran matematika siswa dituntut memiliki keterampilan menggunakan rumus dan keterampilan tertentu adalah unsur yang berperan dalam menentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan menyerap materi pelajaran tersebut. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dikenal para siswa semenjak sekolah dasar, dimana pengajarannya bersifat bertahap mulai dari mengenal angka, menghafal rumus sampai langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat variabel gaya belajar, konsep diri, dan hasil belajar matematika, karena matematika salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa. Hal ini terlihat dari nilai ujian matematika yang selalu lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Dalam mempelajari matematika siswa dituntut memiliki kemampuan dalam hal berhitung. Sebagian besar siswa di gugus 4 Pengasinan Kecamatan Gunungsindur, khususnya di SDN Mulyasari Kec Gunungsindur memiliki kemampuan berhitung yang lemah.

Berdasarkan pembahasan di atas, banyak faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi karakteristik siswa khususnya dalam pelajaran matematika. Fokus dalam penelitian ini melakukan pengujian terhadap hubungan karakteristik siswa yang dibatasi pada gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar siswa. Penelitian akan dilaksanakan pada siswa kelas VI di

SDN Mulyasari tahun pelajaran 2014/2015 dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “Hubungan antara Gaya Belajar dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika” (Studi Korelasional pada Siswa Kelas VI di SDN Mulyasari Kec Gunungsindur).

## 1.2. Rumusan Masalah

Agar memudahkan dalam pembahasan, penelitian, dan terfokus pada masalah, maka penulis menyusun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VI di SDN Mulyasari Kec Gunungsindur ?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VI di SDN Mulyasari Kec Gunungsindur ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika di SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur.
- 2) Untuk menguji hubungan konsep diri dengan hasil belajar matematika di SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur.
- 3) Untuk menguji hubungan gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika di SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur.

## 2. TINJAUAN TEORI

### 2.1 Kerangka Teoretik

#### 2.1.1. Hakikat Hasil Belajar Matematika

Pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang telah diterangkan oleh guru. Model ini lebih menekankan pada menghafal konsep dan prosedur matematika guna menyelesaikan soal. Model pembelajaran ini disebut model mekanistik. Guru menekankan pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep dan operasinya, melainkan pada pelatihan simbol-simbol matematika dengan menekankan pada pemberian informasi dan latihan penerapan algoritma. Guru bergantung pada metode ceramah, siswa yang pasif sedikit tanya jawab, dan siswa mencatat dari papan tulis. Menurut Van de Henvel-Panhuizen, bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan

matematika (Rostina Sundayana, 2014:14) Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran matematika di kelas hendaknya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, menerangkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan. Hal itulah pembelajaran matematika memerlukan media pembelajaran guna mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Mudjiono dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subjek pembelajaran (Rostina Sundayana, 2014:25) lemahnya satu atau lebih komponen dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal. Media sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran harus dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pendidik harus dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan kajian teori matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari konsep-konsep abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berfikir dari hal-hal yang konkret menuju hal yang abstrak, maka salah satu jembatannya agar siswa mampu berfikir abstrak tentang matematika, adalah dengan menggunakan media pendidikan dan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan tingkat intelektual anak sekolah dasar yang masih dalam tahap operasi konkret, maka siswa sekolah dasar dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret.

#### 2.1.2. Hakikat Gaya Belajar

##### 1) Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara seseorang belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Semua cara dalam belajar mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataannya kita memiliki tiga gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik), hanya saja biasanya satu gaya mendominasi, demikian ungkapan dari Rose dan Nicholl (Bobi De Porter, 2007:165)

Rita Dunn, seorang pelopor gaya belajar, telah menemukan banyak variable yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sebagian orang dapat belajar dengan baik dengan cahaya yang terang, sedangkan yang lain dengan cahaya yang suram (Mike Hernacki, 1999:110). Ada orang yang dapat belajar dengan baik secara kelompok, sedang yang lain memilih dengan adanya figur otoriter seperti orang tua

atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendiri paling efektif. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedangkan yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat terlihat.

Tiga modalitas pembelajaran ini, yakni visual, auditori dan kinestetik (VAK) pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming, untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses pembelajarannya. Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada satu di antara ketiganya (Miftahul Huda, 2013:287).

Atas dasar analisis teori-teori diatas dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajaran sehari-hari. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan keberhasilan siswa di sekolah dan masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengenali masing-masing gaya belajar pada setiap peserta didik.

## 2) Gaya Belajar Visual (Visual Learning)

Gaya belajar secara visual dilakukan oleh siswa untuk memperoleh informasi seperti gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Modalitas belajar visual dilihat dari kebiasaan (habbit) anak ketika belajar, antara lain: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) perencana dan mengatur jangka panjang yang baik, d) teliti, e) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, f) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, g) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, h) mengingat dengan asosiasi visual, i) biasanya tidak terganggu oleh keributan, j) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, k) pembaca cepat dan tekun, l) lebih suka membaca daripada dibacakan, m) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan sikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah, n) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat, o) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, p) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, q) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, r) lebih suka seni daripada music (Bobi De Porter, 1999:116).

Dengan demikian yang dimaksud gaya belajar visual adalah gaya belajar siswa melalui apa yang dilihat, menerima dan menangkap pelajaran lewat visual (gambar). Selain itu, ia juga memiliki kepekaan yang sangat kuat terhadap warna artistik atau seni. Hanya saja biasanya mereka mempunyai kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif

terhadap suara. Mereka sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

## 3) Gaya Belajar Auditori (Auditory Learning)

Gaya Belajar Auditori (Auditory Learning) adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya (Hamzah B Uno, 2008:181). Karakteristik model pembelajaran ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya kita harus mendengar kemudian baru bisa mengingat dan memahami informasi itu.

Karakteristik orang yang memiliki gaya belajar auditori antara lain; a) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat, b) berbicara pada diri sendiri pada saat bekerja, c) senang membaca dengan keras dan mendengarkannya, d) berbicara dengan irama berpola, e) biasanya jadi pembicara yang fasih, f) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca, g) suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, h) lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, i) merasa sulit dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita, j) dapat mengulang kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, k) mudah terganggu oleh keributan, sukar berkonsentrasi, l) lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik, m) lebih menyukai musik dari pada seni lukis (Suyono&Hatianto, 2012:152).

Berdasarkan uraian diatas, siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengaran). Untuk itu para pendidik seharusnya memperhatikan peserta didik hingga ke alat pendengarannya. Siswa auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tune suara, kecepatan berbicara dan hal-hal lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi siswa auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

## 4) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (Mark Reardon, 2007:168). Pembelajaran tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar, yaitu bergerak, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerak dengan setiap fakta. Banyak pembelajar kinestetik menjauhkan diri dari bangku; mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekelilingnya.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik antaralain: a) Berbicara dengan perlahan, b) menanggapi perhatian fisik, c) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, e) selalu berorientasi pada

fisik dan banyak bergerak, f) mempunyai perkembangan awal melalui otot-otot yang besar, g) belajar melalui manipulasi dan praktik, h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, i) menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, j) banyak menggunakan isyarat tubuh, k) tidak dapat duduk dalam waktu lama (Mike Hernacki, 1999:118).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menggunakan sentuhan dan gerak tubuh dalam menerima dan masukan informasi ke dalam otak. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik suka bergerak terus, menyentuh, membutuhkan ruang gerak dan berbicara, menggunakan bahasa tubuh, dan sangat handal dalam kegiatan fisik seperti olahraga, menari, dan berakting. Mereka belajar dengan sangat baik dengan menyentuh, bergerak dan memproses pengetahuan melalui sensitivitas tubuh. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik suka belajar melalui gerak dan interaksi kelompok, paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Mereka mungkin akan bergoyang-goyang dan menari-nari atau memerlukan tangan saat belajar. Gerakan mereka tidak bisa dihindari, jadi pengendalian gerak selalu menjadi pilihan. Mereka mungkin butuh menjadi apa yang mereka sedang pelajari. Untuk menarik perhatian mereka, sebuah kegiatan yang membuat mereka dapat memainkan peran, menciptakan konsep, atau bekerja dengan teknologi seperti computer, akan sangat membantu.

### 2.1.3. Hakikat Konsep Diri

Konsep diri menurut Atwater merupakan cara memandang diri seutuhnya dari keseluruhan persepsi diri tentang “aku subjek” dan “aku objek” bersama dengan perasaan, penilaian dan keyakinan, yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (Deswita, 2010:164).

Sementara Burns mendefinisikan konsep diri sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri (Deswita, 2010:165). Pamily mendefinisikan konsep diri sebagai system yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut (Syamsul Bachri, 2010:121). Hal ini berarti bahwa bagi individu konsep diri dapat berupa diri sebagai subjek dan diri sebagai objek. Diri sebagai subjek adalah keseluruhan diri yang disebut sebagai milik, termasuk didalamnya kemampuan, karakteristik sosial dan kepemilikan materi. Sedangkan diri sebagai objek adalah diri yang mengetahui. Untuk memahami dua komponen diri sebagai objek dan subjek, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) membayangkan diri kita tampak pada orang lain dan 2) membayangkan bagaimana orang lain melihat atau menilai penampilan kita.

Dalam buku *Communicate*, Rudolph F. Verderber mendefinisikan konsep diri sebagai “A collection of perception of every aspect of your being; your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strength and so forth” (Alex Sobur, 2003:5004). Pendapat yang senada tentang konsep diri ini dikemukakan oleh William D. Brooks dalam bukunya *Speed Communication*. Dikatakan “*Self concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others.*” (Alex Sobur, 2003:507). Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah “semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.”

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: (Rakhmat, 2007:104).

- 1). Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2). Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3). Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa serta terjadi penyimpangan penyimpangan perilaku siswa di kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri dan sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian tentang kita dan tentang diri kita. Jadi, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita. Karena itu Anita Taylor et al, mendefinisikan konsep diri sebagai “all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself” (Rakhmat, 2007:100).

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari seluruh perilakunya (Deswita, 2010:169). Artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang termulia dari segala ciptaan Nya. Firman Allah SWT:

“*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*”(Q.S. Al-Israa: 70).

Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Firman Allah SWT: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Mereka berkata: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"* Tuhan berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Manusia dapat pula jatuh kederajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Firman Allah SWT:

*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),* (Q.S. At tiin: 5).

Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, dalam Islam disebut amal sholeh. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga.

Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa) kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu, tetapi , ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. (H.R.At-Thabrani).

Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa. Firman Allah SWT: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al Hujarat: 13).

Memang diakui adanya kemungkinan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, teman sepergaulannya, dan bujuk rayu syaithon tetapi semua itu tidak akan berbekas jika seseorang memiliki keimanan yang kuat. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam keluarga. Pendidikan yang diterima seseorang dimasa kecil akan dapat mempengaruhi konsep dirinya dikemudian hari. Banyak orang tua yang kurang memahami makna pendidikan. mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan hanyalah pendidikan yang disengaja saja (seperti mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, dan lain sebagainya) yang ditujukan kepada objek didik, yaitu anak. Yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu, bapak, hubungan

antara satu sama lainnya, dan sikap mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua akan mempengaruhi jiwa anak-anak, dan akan ikut membentuk konsep diri mereka. Karena itu keluarga dituntut supaya memberikan ketenteraman (sakinah), kasih sayang (mawaddah wa rahmah) dan rasa aman kepada anak-anak. Nabi SAW bersabda: Orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling penyayang terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling sayang terhadap keluargaku.

Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif (Rakhmat, 2007:102) Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Menurut William D. Brooks dan Phillip Emmert, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif (Jalaludin, 2007:102). 1) Ia peka pada kritik. Mereka tidak tahan terhadap kritik, mudah marah atau naik pitam. Bagi mereka koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau logika yang keliru. 2) Responsif sekali terhadap pujian, walaupun ia berpura-pura menghindari segala pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. 3) Cenderung merasa tidak disenangi orang. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh. Ia tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. 4) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal: 1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. 2) Merasa setara dengan orang lain. 3) Menerima pujian tanpa rasa malu. 4) Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. 5) Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek keperibadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya.

Dalam kenyataannya, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektivitas komunikasi interpersonal, sedapat mungkin kita memperoleh tanda-tanda konsep diri positif. Pengetahuan tentang konsep diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada

saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri akan lebih dekat dengan kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap membela diri, dan lebih cermat memandangi diri kita dan orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Konsep diri positif maupun konsep diri negatif juga akan mengarahkan bagaimana individu bereaksi secara khas terhadap orang atau situasi serta menentukan kualitas perilakunya.

## 2.2. Kerangka Berpikir

### 2.2.1 Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang. Perubahan ini dapat terjadi dalam hal kecakapan, sikap, atau dalam suatu pengertian. Seseorang yang telah belajar tentunya tidak sama dengan keadaan sebelumnya ketika dirinya belum belajar. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar tentunya akan lebih terampil, lebih percaya diri, lebih berani menghadapi orang lain, lebih merasa bahagia, menjadi lebih senang, lebih pandai melakukan sesuatu, dan lain-lain. Melalui belajar siswa dapat mencapai tujuan hidupnya. Setiap siswa memiliki perbedaan kekuatan dan kecenderungan dalam cara mereka memperoleh dan memproses informasi. Hal inilah yang dikatakan bahwa mereka memiliki perbedaan learning style atau gaya belajar. Ada siswa yang belajar dengan informasi kongkret (data, penelitian, fakta) atau sebaliknya menyukai dengan abstraksi (teori, simbol, informasi, model matematis).

Ada juga siswa yang mudah menyerap informasi dengan presentasi visual seperti gambar, diagram, skema, dan ada juga siswa yang mudah memperolehnya melalui penjelasan verbal (lisan). Ada juga siswa yang menyukai belajar dengan mencoba-coba sesuatu lalu melihat dan menganalisis apa yang terjadi, dan sebaliknya ada yang cenderung merefleksikan dulu rencana yang akan dilakukan sehingga perlu pemahaman dahulu terhadap apa yang akan dikerjakannya. Pemahaman pendidik terhadap gaya belajar peserta didik sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (student learning style).

Dengan demikian diduga terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika.

### 2.2.2. Hubungan antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh para pendidik. Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di kelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandangi dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, tentunya akan menghargai setiap bagian hidupnya, mulai dari fisik, karakter psikologis bahkan sosial. Dan pada akhirnya, mereka yang mampu menghargai dirinya akan mampu memberikan nilai tambah yang besar bagi masa depannya.

Esensi pembelajaran matematik membekali peserta didik untuk berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hasil belajar matematika yang baik tidak diperoleh begitu saja, semuanya butuh perjuangan, bukan hanya perjuangan fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Faktanya, hanya mereka yang mampu mempertahankan eksistensinya, dalam arti memiliki kepercayaan diri yang kuat, yang mampu memiliki hasil belajar yang baik.

Dengan demikian, diduga terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika akan tinggi jika seseorang memiliki konsep diri yang baik dan sebaliknya, hasil belajar matematika akan rendah jika seseorang memiliki konsep diri yang buruk.

### 2.2.3. Hubungan antara Gaya Belajar dan Konsep Diri secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar Matematika

Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk mereka yang bersekolah di sekolah yang sama atau di kelas yang sama.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, lamban. Oleh karena itu, mereka harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menulis dipapan tulis, dengan begitu mereka bisa membaca, kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi sebagian siswa lain lebih



suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu ada siswa yang lebih senang membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan dari guru.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap siswa, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Konsep diri merupakan pandangan, perasaan dan penilaian yang dimiliki oleh seseorang mengenai diri sendiri yang diperoleh dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain. Biasanya hasil pengamatan tersebut berupa karakteristik fisik, psikologis dan sosial. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, tentunya akan menghargai setiap bagian hidupnya, mulai dari fisik, karakter psikologis bahkan sosial. Pada akhirnya, mereka yang mampu menghargai dirinya akan mampu memberikan nilai tambah yang besar bagi masa depannya

Gaya belajar disini merupakan salah satu faktor individual atau faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dijadikan salah satu modalitas siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan tentunya tidak terlepas dari ranah dunia pendidikan, dimana sekolah merupakan bagian dari pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Jika gaya belajar ini sifatnya lemah dalam diri siswa tidak menutup kemungkinan siswa yang bersangkutan tidak mampu menyerap materi ajar yang diberikan. Siswa tersebut dapat menangkap pelajaran dengan baik melalui beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan penyerapan alat indera berupa penglihatan, pendengaran dan sentuhan yang di kenal dengan gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Pada siswa terdapat salah satu yang terlihat menonjol dari ketiga karakter tersebut.

Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi pendidik untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan antara gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa.

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada teori dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan hasil belajar Matematika.
- 2) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar Matematika.
- 3) Terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

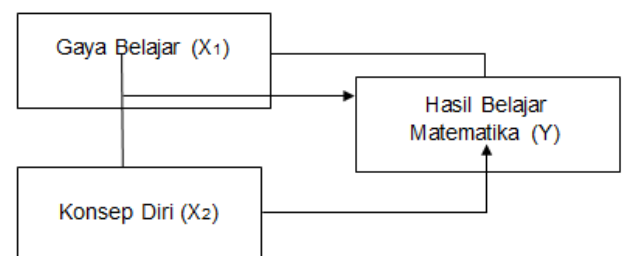
Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI di SDN Mulyasari Kec Gunungsindur. Tempat penelitian didasarkan atas pemilihan sample, yaitu siswa yang terdaftar di SDN Mulyasari Kec Gunungsindur. Waktu penelitian berlangsung selama tujuh bulan yang dilakukan mulai bulan Oktober 2014 sampai bulan April 2015.

### 3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Diawali dengan mengumpulkan data tentang gaya belajar, konsep diri, dan hasil belajar matematika siswa kelas VI di SDN Mulyasari Kecamatan Gunungsindur.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan secara mandiri antara variabel gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar matematika, sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara variabel gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar matematika. Variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas pertama yaitu gaya belajar ( $X_1$ )
- 2) Variabel bebas kedua yaitu konsep diri ( $X_2$ )
- 3) Variabel terikat yaitu hasil belajar matematika ( $Y$ )



Gambar 1. Konstelasi Variabel Penelitian

### 3.3. Populasi dan Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di Gugus 4 Pengasinan sebanyak 5 sekolah yang terdiri dari SDN Curug 02, SDN Seroja, SDN Pengasinan 02, SDN Mulyasari, dan SDN

Neglasari dengan jumlah 210 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah SDN Mulyasari. Merujuk pada pendapat di atas maka sampel penelitian ini diambil dari 5 sekolah yang berjumlah 210 siswa. Karakteristik keenam sekolah relatif sama yakni; (1) seluruh sekolah dalam satu pembinaan Pengawas Sekolah yang sama, (2) Rata-Rata capaian nilai siswa pada Ujian Nasional pada tahun 2014 adalah 6,30, (3) Latar belakang siswa pada umumnya berasal dari keluarga buruh dan pedagang. Berdasarkan ketentuan yang telah diuraikan, maka jumlah populasinya 210 X 20 % yakni berjumlah 42 orang siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mulyasari di Gugus IV Pengasinan Kecamatan Gunungsindur.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebar angket gaya belajar dan konsep diri, serta tes hasil belajar Matematika. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel gaya belajar, konsep diri dan hasil belajar matematika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

Variabel	Instrumen
Gaya Belajar	Angket
Konsep Diri	Angket
Hasil Belajar Matematika	Tes Pilihan Ganda Matematika

### 3.5. Teknik Analisis Uji Hipotesis Penelitian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan secara mandiri antara variabel gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar matematika, sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara variabel gaya belajar dan konsep diri dengan hasil belajar matematika. Adapun data yang dianalisis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hubungan X1 dengan Y
- 2) Hubungan X2 dengan Y
- 3) Hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y.

Pengujian signifikansi hubungan antara variabel bebas dengan terikat sebagai berikut:

#### 1) Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan signifikansi hubungan variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan

b = nilai parameter

Sb = standar error dari b

Jika t hitung > dari t tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah signifikan (berarti), sebaliknya jika t hitung < dari t tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak signifikan.

#### 2) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Untuk menguji hal tersebut digunakan statistik F yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Keterangan

R<sup>2</sup> = Kunci determinasi

N = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

Jika F hitung > dari F tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat tidak signifikan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Pengujian Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors. Kriteria pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors sebagai berikut: Jika nilai L hitung < L tabel; maka data berdistribusi normal.

Jika nilai L hitung > L tabel; maka data tidak berdistribusi normal. Adapun rekapitulasi hasil pengujian normalitas data tiap variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi	L hitung	L tabel	Kesimpulan
Hasil belajar Matematika	0,05	0,136	0,137	Normal
Gaya Belajar	0,05	0,108	0,137	Normal
Konsep Diri	0,05	0,122	0,137	Normal

Ket : jika  $n > 30$  dengan  $\alpha=0.05$   $L_t = 0,886/\sqrt{n}$

- 1) Untuk variabel hasil belajar Matematika, dari tabel di atas terlihat bahwa nilai L hitung 0,136 dan L tabel 0,137 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data Hasil Belajar Matematika berdistribusi normal ( $0,136 < 0,137$ ).
- 2) Untuk variabel Gaya Belajar, dari tabel di atas terlihat bahwa nilai L hitung 0,108 dan L tabel 0,137 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data Gaya Belajar berdistribusi normal ( $0,108 < 0,137$ ).
- 3) Untuk variabel Konsep Diri, dari tabel di atas terlihat bahwa nilai L hitung 0,122 dan L tabel 0,137 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data Konsep Diri berdistribusi normal ( $0,122 < 0,137$ ).

#### 4.2. Pengujian Homogenitas

Dalam penelitian ini pengujian homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Kriteria pengujian homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett sebagai berikut: Jika nilai  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel; maka data populasi memiliki varians yang homogen. Jika nilai  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel; maka data populasi tidak memiliki varians yang homogen.

Adapun rekapitulasi hasil pengujian homogenitas data antar variabel dengan uji Bartlett disajikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Signifikansi	$\chi^2$ hitung	dk	$\chi^2$ tabel	Kesimpulan
Y atas $X_1$	0,05	4,794	23	35,172	Homogen
Y atas $X_2$	0,05	5,335	23	35,172	Homogen

Untuk variabel Hasil Belajar Matematika atas Gaya Belajar, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai  $\chi^2$  hitung 4,794 dan  $\chi^2$  tabel 35,172 dengan dk=23 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data Hasil Belajar Matematika atas Konsep Diri memiliki varians yang homogen ( $4,794 < 35,172$ ).

Sedangkan untuk variabel Hasil Belajar Matematika atas Konsep Diri, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai  $\chi^2$  hitung 5,335 dan  $\chi^2$  tabel 35,172 dengan dk=23 pada taraf signifikansi 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa data Hasil Belajar Matematika atas Konsep Diri memiliki varians yang homogen ( $5,335 < 35,172$ ).

#### d. Pengujian Linearitas

Persyaratan melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi yaitu dengan melakukan pengujian linearitas terlebih dahulu. Dalam penelitian ini pengujian linearitas dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Kriteria pengujian linieritas sebagai berikut: Jika nilai F hitung  $<$  F tabel; maka model regresi linier. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel; maka model regresi tidak linier.

Rekapitulasi hasil pengujian linieritas regresi antar variabel dengan SPSS 22 disajikan pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Signifikansi	F hitung	df <sub>1</sub>	df <sub>2</sub>	F tabel	Kesimpulan
Y atas $X_1$	0,05	0,662	14	26	2,094	Linier
Y atas $X_2$	0,05	1,616	15	25	2,089	Linier

Untuk data Hasil Belajar Matematika atas Gaya Belajar, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai F hitung 0,662 dan F tabel 2,094 dengan df<sub>1</sub>=14 dan df<sub>2</sub>=26 pada taraf signifikansi 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara Hasil Belajar Matematika atas Gaya Belajar memenuhi persyaratan linearitas ( $0,662 < 2,094$ ). Selanjutnya untuk data Hasil Belajar Matematika atas Konsep Diri, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai F hitung 1,616 dan F tabel 2,089 dengan df<sub>1</sub>=15 dan df<sub>2</sub>=25 pada taraf signifikansi 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara Hasil Belajar Matematika atas Konsep Diri memenuhi persyaratan linearitas ( $1,616 < 2,089$ ).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

- 1) Gaya belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,576 yang berarti bahwa hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika sebesar 0,576, dimana hubungan tersebut tergolong sedang. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,332 atau 33.2%, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika sebesar 33.2%.

Selanjutnya persamaan regresi sederhana yang diperoleh melalui perhitungan yaitu  $\hat{Y} = 6,575 + 0,122(X_1)$ . Dimana persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor Gaya

Belajar akan diikuti kenaikan skor Hasil Belajar Matematika sebesar 0,122. Dengan demikian, Gaya Belajar memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh t hitung sebesar 4,459. Dimana nilai t tabel pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $42-2-1 = 39$  sebesar 1,685. Dengan demikian, nilai t hitung  $>$  t tabel ( $4,459 > 1,685$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Gaya Belajar dengan hasil belajar Matematika.

## 2) Konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikasi dengan hasil belajar matematika

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,439 yang berarti bahwa hubungan antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika sebesar 0,439, dimana hubungan tersebut tergolong sedang. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,193 atau 19,3%, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Matematika sebesar 19,3%. Selanjutnya persamaan regresi sederhana yang diperoleh melalui perhitungan yaitu  $\hat{Y} = 10,370 + 0,095 (X_2)$ . Dimana persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor Konsep Diri akan diikuti kenaikan skor Hasil Belajar Matematika sebesar 0,095. Dengan demikian, Konsep Diri memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Matematika. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh t hitung sebesar 3,091. Dimana nilai t tabel pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $42-2-1 = 39$  sebesar 1,685. Dengan demikian, nilai t hitung  $>$  t tabel ( $3,091 > 1,685$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Konsep Diri dengan hasil belajar Matematika.

## 3) Gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,579 yang berarti bahwa hubungan antara Gaya Belajar dan Konsep Diri secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Matematika sebesar 0,579, dimana hubungan tersebut tergolong sedang. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,335 atau 33,5%, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh Gaya Belajar dan Konsep Diri secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Matematika sebesar 33,5%. Selanjutnya persamaan regresi berganda yang diperoleh melalui perhitungan yaitu  $\hat{Y} = 6,272 + 0,111 (X_1) + 0,017 (X_2)$ . Dimana persamaan regresi tersebut

menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor Gaya Belajar dan Konsep Diri secara bersama-sama akan diikuti kenaikan skor Hasil Belajar Matematika sebesar  $0,111 + 0,017 = 0,128$ . Dengan demikian, Gaya Belajar dan Konsep Diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai F hitung sebesar 9,837. Dimana nilai F tabel pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $df_1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = 42-2-1 = 39$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,238. Dengan demikian, nilai F hitung  $>$  F tabel ( $9,837 > 3,238$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Gaya Belajar dan Konsep Diri secara bersama-sama dengan hasil belajar Matematika.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, ada beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika yaitu:

- 1) Pendidik harus menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.
- 2) Pendidik harus menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang menarik
- 3) Pendidik senantiasa memberikan pemahaman bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan.
- 4) Perlu dilakukan pengkajian terhadap gaya belajar siswa secara periodik sehingga gambaran gaya belajar siswa akan diketahui secara keseluruhan.
- 5) Pendidik sebagai insan terpelajar, yang memiliki tugas istimewa untuk mencerdaskan insan lainnya, berupaya untuk mencari hal-hal yang dapat membangkitkan konsep diri siswa.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Arief Sardiman, Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Abidin Arief, Zainal, Filsafat Ilmu. Bogor: Graha Widya Sakti, 2012.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Deswita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

- Hernacki Mike & De Porter Bobbi, Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa, 1999.
- Heruman, Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Huda Miftahul, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hariyanto dan Suyono, Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mulyasa,. Menjadi Guru Profesional- Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mudjiono & Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Reneka Cipta. 2013.
- Musfiqon. HM, Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2013.
- Nasution. S, Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Purwanto. M. Ngalim, Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya. 2003.
- Puspitasari Dewi dan Hardini Isriani Strategi Pembelajaran Terpadu. Jogyakarta: Familia. 2012.
- Prawira Atmaja Purwa, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rakhmat Jalaluddin, Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sarah Singer-Nourie Bobi De Porter, Mark Reardon, Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-Ruang Kelas. Bandung: Kaifa. 2007.
- Sanjaya Wina Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2006.
- Setyosari Punaji, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana. 2012.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfa Beta 2009.
- Sundayana Rostina, Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Syah Muhibin, Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Syaodih Nana, Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Sobur Alex, Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Thalib Syamsul Bachri, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikasi. Jakarta: Kencana. 2010.
- Uno Hamzah. B. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Winarno Surakhmad Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tristo. 2008.
- Wiyani Novan Ardy Desain Pembelajaran Pendidikan. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.